

PENGARUH CTL DAN ASESMEN AUTENTIK TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN GUGUS SELATAN KEC. LENEK TAHUN AJARAN 2021/2022

Muh. Thala'at¹, Wawan Mulyadi Purnama², Nurul Istifa'iyati³

^{1, 2, 3} IAI HAMZANWADI NW LOMBOK TIMUR

^{1, 2, 3} muhammadthalaat@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the application of CTL and authentic assessment of science learning outcomes in fourth grade students of SDN Gugus Selatan Kec. Lenek academic year 2021/2022. This type of research is a quasi experiment with the research design used is 2 x 2 factorial design. The study population amounted to 110 students. Of the 110 students, 60 students were selected as samples, drawn by random sampling technique. Data collection in this study using objective test method. Data were analyzed by one-way ANAVA test and two-way ANAVA followed by t-Scheffe test. The results of the research showed that: (1) there were differences in learning outcomes between students who followed the learning model of CTL and students following the conventional learning model, (2) there were differences in learning outcomes between students following the performance assessment and students following the project assessment 3) there is an interaction effect between the learning model and the assessment model used for the learning outcomes of the science, (4) there is a difference in the learning outcomes of the science in the students following the CTL learning model between the group of students following the performance assessment and the group of students following the project assessment. (5) there are differences in learning outcomes of IPA in students following the conventional learning model between groups of students following the performance assessment and group of students following the project assessment, (6) there are differences in the learning outcomes of the students on the performance assessment between the groups of students following the CTL learning model and groups of students following conventional learning model, (7) there is a difference in learning outcomes of IPA in students following project assessment between groups of students following a CTL learning model and a group of students following a conventional learning model.

Keywords: Authentic Assessment, Learning Outcomes of Science, and CTL.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan CTL dan asesmen autentik terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Gugus Selatan Kec. Lenek tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini merupakan *quasi eksperimen* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2. Populasi penelitian berjumlah 110 siswa. Dari 110 siswa ditetapkan 60 siswa sebagai sampel, yang ditarik dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes objektif. Data dianalisis dengan uji ANAVA dilanjutkan uji *t-Scheffe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti asesmen proyek, (3) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan model asesmen yang digunakan terhadap hasil belajar IPA, (4) terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL antara kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek,

(5) terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional antara kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek, (6) terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen kinerja antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (7) terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen proyek antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Asesmen Autentik, Hasil Belajar IPA, dan CTL

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan pembaharuan dalam model, metode, pendekatan dan media, serta cara evaluasi guru dalam proses pembelajaran. Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar.

Secara formal guru sebagai pengelola pendidikan harus dapat mengupayakan agar terjadi interaksi antara siswa dengan komponen-komponen lainnya. Idealnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan bukan hanya berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan (*teacher center*), tetapi melibatkan peran siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Kenyataannya, sampai saat ini pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru sebagai sumber pengetahuan, sehingga model konvensional berupa ceramah menjadi pilihan dalam menentukan strategi belajar. Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran IPA di SD masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional.

Hasil Skor IPA di Kelas 4, Indonesia berada pada ranking 45 dari 48 negara dengan perolehan skor IPA 397 poin. Hal lain yang menyebabkan adalah dimana proporsi guru Indonesia yang merasa kesulitan dalam mengikuti perubahan kurikulum termasuk tinggi (12,18%). Hal ini dibuktikan juga pada studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015, mengumumkan bahwa Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara dengan skor 403 (OECD. 2015). Secara umum, kemampuan siswa Indonesia masih rendah di bandingkan negara lainnya.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa Indonesia pada level internasional hal yang sama juga terjadi pada suatu provinsi yaitu NTB khususnya Kab. Lombok Timur, dimana terlihat sistem mengajar guru belum tertata dengan baik. Ada guru agama yang mengajar matematika.

Sarana peningkatan mutu, seperti perpustakaan, laboratorium dan ICT, juga masih terbatas. Dari 4,024 sekolah dasar di NTB, hanya 344 SD yang memiliki perpustakaan, 3,434 SD yang memiliki laboratorium serta 3,330 SD memiliki fasilitas ICT. Data dari Dinas PPO Propinsi NTB ini menunjukkan ketimpangan yang luar biasa proses belajar mengajar di NTB (Elias. 2015).

Pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 dituntut untuk lebih berpusat pada peserta didik misalnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam mencari, memilih dan mengolah informasi kemudian memaknainya sehingga hasil dari proses penemuan tersebut diharapkan siswa mampu membangun secara pribadi pengetahuan bermakna. Susanto (2013), menyatakan IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP, 2006).

Pembelajaran IPA di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh. Proses penilaian yang dilakukan selama ini semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep yang dijarang dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukurnya. Dengan cara penilaian seperti ini, berarti pengujian yang dilakukan oleh guru baru mengukur penguasaan materi saja dan itupun hanya meliputi ranah kognitif tingkat rendah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2013), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Berdasarkan kajian tersebut di atas, pembelajaran kontekstual sangat perlu diungkap melalui suatu penelitian tentang penerapan CTL dan memperbaiki proses penilaian pembelajaran yang akurat dan menyeluruh terhadap hasil belajar siswa. CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Sumantri, 2015). Dengan penerapan CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang akan dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Frey & Schmitt dalam Ferita, dk (2016) menyatakan bahwa asesmen autentik digunakan untuk mengukur kemampuan dalam tugas yang mewakili masalah dunia nyata. Sehingga dapat

dikatakan bahwa pembelajaran berbantuan asesmen autentik menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Jenis asesmen yang akan di padukan dengan CTL adalah asesmen kinerja dan asesmen proyek. Asesmen kinerja adalah penelusuran proses dalam produk, artinya asesmen kinerja dilakukan bilamana siswa melalui suatu proses belajar, dan kinerja proses tersebut terlihat dari unjuk kerja yang ditampilkan. Asesmen proyek adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata.

Dengan melihat kondisi yang ada, memungkinkan jika pendekatan CTL dan asesmen autentik diterapkan di kelas IV SDN Gugus Selatan Kec. Lenek. Pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Sehingga, melalui pendekatan CTL ini, diharapkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap IPA agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan kajian di atas, dapat diungkapkan bahwa CTL dan asesmen autentik diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Namun besarnya pengaruh tersebut belum dapat diketahui dengan pasti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 2 x 2. Berikut tabel 1 desain faktorial 2 x 2.

\

Tabel 1. Desain Faktorial 2 x 2

Variabel Eksperimen (B)	Variabel Eksperimen (A)		Jumlah
	Perlakuan A ₁	Perlakuan A ₂	
Perlakuan B ₁	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁	B ₁
Perlakuan B ₂	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂	B ₂
Jumlah	A ₁	A ₂	

Sumber: (Dantes. 2017)

Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CTL, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa dengan menggunakan asesmen kinerja dan kelompok siswa dengan menggunakan asesmen proyek. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi gaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Lenek Lauk dan siswa kelas IV SDN 3 Lenek Baru semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*. Dari hasil random yang dilakukan maka terpilihlah sampel penelitian, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Siswa Sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Keterangan
1	SDN 2 Lenek Lauk (Kelas IV A, Kelas IV B)	60	Kelas ekeperimen
2	SDN 3 Lenek Baru (Kelas IV A, Kelas IV B)	50	Kelas kontrol
Total		110	

Penelitian eksperimen ini melibatkan dua variabel pokok, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL (A_1) dan asesmen autentik (B). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA (Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar IPA yang disusun oleh peneliti berbentuk objektif yang terdiri empat pilihan. Untuk satu soal jika siswa menjawab benar diberi skor 1 dan jika siswa menjawab salah diberi skor 0. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis varians (anava) satu jalur dan dua jalur. Sebagai tindak lanjut uji anava dua jalur adalah uji signifikansi nilai rata-rata antar kelompok dengan menggunakan uji *t-Scheffe*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diajukan tujuh hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula anava satu jalur dan anava dua jalur.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

Tabel 3. Ringkasan Analisis Varians Satu Jalur

SV	JK	Db	RJK	F	p
Antar A	832,015	1	832,015	7,40	< 0,05
Dalam	12132,203	108	112,335		
Total	12964,218	109			

Hipotesis nol berhasil ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai F sebesar 7,40 dengan nilai signifikansi = 0,01 (sig. < 0,05) dan rerata hasil belajar IPA siswa mengikuti model pembelajaran CTL lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Perbedaan pencapaian hasil belajar IPA tersebut dapat dijelaskan penyebabnya dari sudut pandang teoritik antara model pembelajaran CTL dan model pembelajaran konvensional dimana keduanya memiliki karakteristik yang berbeda.

Penelitian lain yang senada dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tirtasari, dkk (2015) yang mengemukakan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti asesmen proyek

Tabel 4. Ringkasan Analisis Varians Satu Jalur

SV	JK	Db	RJK	F	p
Antar A	1394,008	1	1394,008	9,23	< 0,05
Dalam	17810,583	118	150,937		
Total	19204,592	119			

Tabel diatas menunjukkan variabel terikat hasil belajar memiliki nilai F sebesar 9,23 dengan nilai signifikansi 0,01 atau lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti asesmen proyek. Dengan kata lain, bahwa asesmen kinerja lebih unggul dibandingkan dengan asesmen proyek dalam pencapaian hasil belajar IPA. Asesmen kinerja adalah sebuah prosedur yang menggunakan tugas-tugas atau latihan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana seorang siswa belajar dengan baik (Oktaviani, dkk. 2014).

Asesmen kinerja dilakukan dengan penugasan kepada siswa, penilaian tersebut dilakukan pada saat siswa melakukan diskusi dan menyampaikan pendapat sehingga melalui penilaian semacam ini siswa merasa dihargai pendapatnya sehingga siswa menjadi termotivasi. Melalui asesmen kinerja, siswa dibiasakan untuk menunjukkan kinerja dalam segala hal baik dalam memecahkan masalah, mengutarakan pendapat, berdiskusi maupun memberikan alasan dari jawaban yang diberikan sehingga akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam hal ini bukan berarti asesmen proyek tidak cocok untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik. Asesmen proyek adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata, dimana siswa mendapat kesempatan mengaplikasikan keterampilannya (Marhaeni dalam Widiani. 2016).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti asesmen proyek.

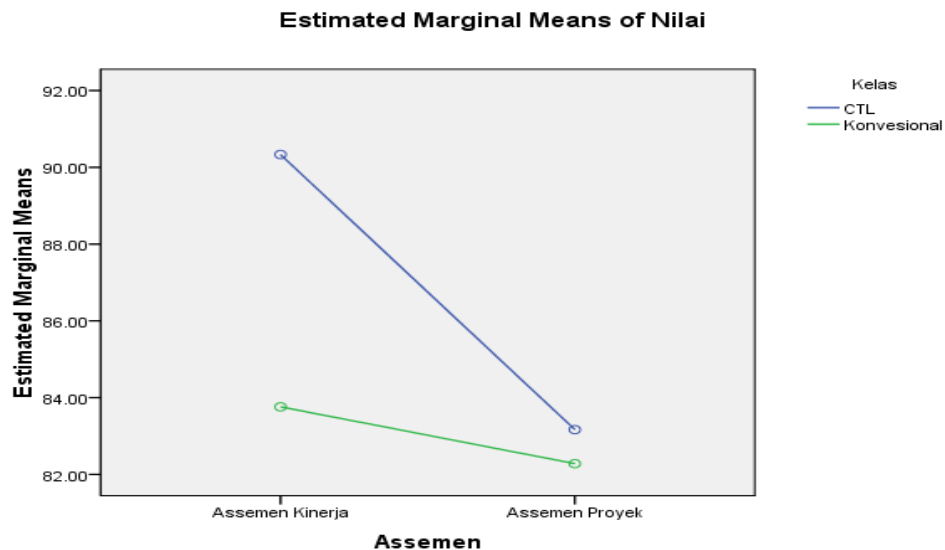
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan model asesmen terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dari penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan model asesmen yang digunakan terhadap hasil belajar IPA. Tinjauan ini didasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 dan rerata hasil belajar IPA siswa yang diberikan berinteraksi antara model pembelajaran dan model asesmen.

Tabel 5. Ringkasan ANAVA dua jalur Hasil Belajar IPA

SV	JK	Db	RJK	F	p
Antar A	23,588	1	23,588	4,900	< 0,05
Antar B	193,455	1	193,455	6,583	< 0,05
Interaksi A*B	220,488	1	220,488	2,941	< 0,05
Dalam	8208,433	106	77,44	-	-
Total	805156,000	110	-	-	-

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalur di atas, dapat disimpulkan bahwa: **Pengujian hipotesis ketiga**, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima (hasil analisis: nilai signifikansi “model pembelajaran*model asesmen” ($A*B$) = signifikan $< 0,05$). Ini berarti terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan model asesmen yang digunakan terhadap hasil belajar IPA. Interaksi antara model pembelajaran dan model asesmen dapat digambarkan melalui gambar berikut ini:



Gambar 1. Interaksi antara Model Pembelajaran dan Model Asesmen yang digunakan terhadap hasil Belajar IPA

Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan adanya pengaruh dari hubungan saling ketergantungan antara model pembelajaran dan model asesmen terhadap hasil belajar IPA. Temuan ini memberikan informasi bahwa data dari penelitian ini mendukung kebenaran hipotesis yang diajukan. Kesimpulan diperkuat dengan perolehan nilai rata-rata, yang menunjukkan adanya pengaruh hubungan timbal balik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreni, dkk (2014) menunjukkan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan model asesmen memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan model asesmen terhadap hasil belajar IPA.

4. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL antara kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek.

Hasil hitungan uji *t-Scheffe* mendapatkan skor $Q_{tabel}(0,05) = 1,98$, $Q_{hitung} = 7,5$, jadi $Q_{hitung} > Q_{tabel}$. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL antara

kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek. Pada kenyataannya, asesmen kinerja dan asesmen proyek merupakan asesmen autentik, namun keduanya memberikan hasil yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap asesmen memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Asesmen kinerja adalah penelusuran proses dalam produk dan asesmen proyek adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Disitulah keunggulan asesmen kinerja apabila diterapkan. Terlebih jika dipadukan dengan model pembelajaran CTL maka dapat menjadikan siswa berpikir kritis didalam menyikapi permasalahan.

5. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional antara kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek

Hasil hitungan uji *t-Scheffe* mendapatkan skor $Q_{tabel}(0,05) = 1,98$, $Q_{hitung} = 4,11$, jadi $Q_{hitung} > Q_{tabel}$. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional antara kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru menuangkan pengetahuannya ke kepala siswa dengan cara ceramah. Sedangkan asesmen kinerja digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, presentasi dan diskusi. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

6. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen kinerja antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

Hasil hitungan uji *t-Scheffe* mendapatkan skor $Q_{tabel}(0,05) = 1,98$, $Q_{hitung} = 8,91$, jadi $Q_{hitung} > Q_{tabel}$. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen kinerja antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Asesmen kinerja sangat penting dalam pembelajaran karena dapat melihat kemampuan dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran tanpa harus menunggu sampai proses pembelajaran berakhir. Selain itu, asesmen kinerja juga memberi peluang yang lebih besar kepada guru untuk mengenali siswa secara lebih utuh karena pada kenyataannya tidak semua siswa yang kurang berhasil dalam tes objektif atau tes uraian biasanya dikatakan tidak terampil atau tidak kreatif.

Model pembelajaran CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

7. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen proyek antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil hitungan uji *t-Scheffe* mendapatkan skor $Q_{tabel}(0,05) = 1,98$, $Q_{hitung} = 5,52$, jadi $Q_{hitung} > Q_{tabel}$. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen proyek antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hal ini dikarenakan siswa yang diberikan asesmen proyek mendapat kesempatan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya. Pelaksanaan proyek dapat dianalogikan dengan sebuah cerita yaitu memiliki fase awal, pertengahan, dan akhir proyek. Asesmen proyek memiliki kelebihan dalam hal siswa dapat merencanakan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara melakukannya. Asesmen proyek melatih siswa untuk membuat rencana kerja, di sini jelas terlihat kebermaknaannya. Marhaeni dalam Widiana (2016) juga menyatakan bahwa asesmen proyek adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata, dimana siswa mendapat kesempatan mengaplikasikan keterampilannya.

Hal ini berarti bahwa asesmen proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan dari siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Berbeda dengan metode konvensional, aktivitas siswa lebih banyak menerima penjelasan akan jawaban yang benar pada tes yang sudah dilakukan. Siswa dalam kelompok ini akan lebih merasa lebih senang diberikan penjelasan materi oleh guru dengan cara mencatat bahan pelajaran tanpa ada interaksi yang aktif dari guru maupun antar siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kebiasaan pasif, jarang berinteraksi di kelas, sesuai dengan ciri dari model pembelajaran konvensional, di mana siswa lebih bersifat individu, dan kurang mau berdiskusi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional;
- 2) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti asesmen proyek;
- 3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan model asesmen terhadap hasil belajar IPA;
- 4) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL antara kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek;
- 5) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional antara kelompok siswa yang mengikuti asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti asesmen proyek;
- 6) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen kinerja antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional;

- 7) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti asesmen proyek antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Referensi

- Anggreni, Dantes, & Candiasa. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Master dan Asesmen Autentik terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4 Tahun 2014
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2015. *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. (Tersedia di www.timss2015.org)
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Instrumen Penilaian Tahap I Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP Tersedia di <http://www.pusbuk.or.id> [diakses tanggal 05-03-2013]
- Elias. 2015. Masalah Pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTB). (di akses pada <https://dolpinoblog.wordpress.com/2015/10/04/masalah-pendidikan-di-ntb/>)
- Ferita, dk. 2016. Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik untuk Pembelajaran Matematika di Kelas VII Semester 1. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 11-Nomor 1, Juni 2016, (69-76)
- OECD. 2016. Results from PISA 2015: *Snapshot of Performance in Science, Reading, and Mathematics*. Tersedia di file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/JURNAL%20ASESMEN/PISA/PISA-2015-Indonesia (di akses pada tanggal 25 Januari 2018)
- Oktaviani, L., Dantes, & Sadia. 2014. Pengaruh Model Problem Based Learning berbasis Asesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Gaya Kognitif. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4 Tahun 2014
- Permendikbud. 2014. Tentang: *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. (Salinan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014) Tersedia di <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud1042014PenilaianHasilBelajar.pdf> (di akses pada tanggal 22 Juni 2017)
- Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Tim Penyusun. 2008. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Asesmen*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tirtasari. 2015. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume: 3 No: 1 Tahun 2015
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013). Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Widiana. 2016. Pengembangan Asesmen Proyek dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 5, No.2, Oktober 2016.